

FENOMENA PEMBERIAN BINGKISAN MAHASISWA AKHIR DI PERGURUAN TINGGI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Rika Nur Ainun

20 0102 0014

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

FENOMENA PEMBERIAN BINGKISAN MAHASISWA AKHIR DI PERGURUAN TINGGI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

Rika Nur Ainun

20 0102 0014

Pembimbing :

- 1. Dr. Baso Hasyim, S.Sos.I.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rika Nur Ainun
NIM : 20 0102 0014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul : Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 September 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Rika Nur Ainun
20 0102 0014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo" yang ditulis oleh Rika Nur Ainun Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0014, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 26 September 2025 bertepatan dengan 3 Rabi'ul Akhir 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 25 September 2025


TIM PENGUJI


- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag.,M.Pd.I | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A. | Penguji I | (.....) |
| 3. Bahtiar, S.Sos.,M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Sabaruddin, S.Sos.,M.Si. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002


Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo*” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Mustiono dan Ibunda Megawati Gobel, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, selalu mensupport peneliti dari jatuh-bangun selama menempuh pendidikan dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Serta saudara-saudari ku Fika Lestari,S.E, Nisa Asifah, Muhammad Yusuf, Fauziyyah dan juga keluarga kecil saya suami tersayang Ratis dan anak terkasih Muhammad Rakha Tsaqif yang selama ini telah senantiasa memberi semangat, motivasi, dukungan dan do’a kepada peneliti. Sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi

dengan baik. Mudah-mudahan Allah Swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo. Dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fajrul Ilmy Darussalam S, Fil., M.phil.
4. Dr. Baso Hasyim, M., S.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam arahan dalam sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku penguji I dan Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh dosen dan seluruh staf pegawai akademik yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa membagikan ilmunya dan memberikan pelayanan secara profesional dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa dan alumni Kota Palopo yang telah

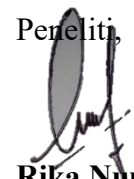
memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.

8. Teruntuk sahabat saya Dinda yang senantiasa mendengar dan kebersamaan perjuangan suka-duka saya selama masa perkuliahan hingga saat ini.
9. Teruntuk kawan saya Sri Andriani Putri, Wahyuni, Indayanti, Nurul Azizah dan Ikram yang senantiasa membantu dan memberi ruang teduh sebagai tempat rehat peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh personil gambo-gambo club dan mahasiswa Sosiologi Agama yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberi bantuan, semangat dan senantiasa mendo'akan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.

Luwu, 02 Agustus 2025

Peneliti,



Rika Nur Ainun

20 0102 0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN TERJEMAHAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Pedoman Literasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan

Tabel 0.1 Tansliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	Es (dengan titikdi bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titikdi bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang teretak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ā	<i>fathah</i>	a	A
ī	<i>Kasrah</i>	i	I
ū	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ai	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
au	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaiifa*

هَوْلٌ: *hauula*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>Fathah dan alif</i> Atau <i>ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
ىـ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
وْ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَالَ : *qāla*

يَمُوت : *yamūtu*

3. Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka

ta 'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fādhilah</i>
لِكُلِّ حِكْمَةٍ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydid* (ـْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberitanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbnā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (ى, —), maka ia ditrasliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي	: 'Ali (bukan 'Alīyy atau 'Aly)
عَرَبِي	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

(*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyah*.

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah(az-zalزالah)*

الفِلسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ :
syai'un

أُمُورٌ :
umirtu

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī


Risālah fī Ri'āyah al-

Maslahah

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

dīnullāh : 

 : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-

jalālah, di transliterasikan dengan huruf

[t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal. nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terterletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazī bi Bakkata

mubārakan Syahru Ramadhān al-lazī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn

al-Ṭūsī Naṣr

Ḥāmid Abū

Zayd Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
SAW.	= <i>Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
AS	= <i>'Alaihi al-Salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
HR	= Hadist Riwayat
No	= Nomor
Vol	= Volume

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN TERJEMAHAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Pikir	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
B. Fokus Penelitian	17
C. Definisi Istilah	17

D.	Desain Penelitian	19
E.	Data dan Sumber Data	21
F.	Instrumen Penelitian.....	21
G.	Teknik Pengumpulan Data	22
H.	Pemeriksaan Keabsahan Data	23
I.	Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		26
A.	Deskripsi Data	26
B.	Pembahasan	40
BAB V PENUTUP		46
A.	Kesimpulan.....	46
B.	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....		49
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S An-Naml/27: 35-36	4
Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Baqarah/2: 188	12

DAFTAR HADITS

1. HR. Imam Malik No. 1413	3
----------------------------------	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir.....	15
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Riwayat Hidu

ABSTRAK

Rika Nur Ainun, 2025, *“Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo.”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Sabaruddin.

Ada satu fenomena sosial dalam upaya membangun relasi dan interaksi antara mahasiswa dan dosen yakni saling memberi. Pemberian ini dipraktikkan oleh mahasiswa kepada dosen terkait seperti dosen penguji, dosen pembimbing dan ketua sidang. Hal ini mendorong peneliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan motivasi pemberian mahasiswa kepada dosen, serta bagaimana pemberian ini diinterpretasikan dan direspon oleh dosen penerima bingkisan. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bingkisan yang diberikan oleh mahasiswa akhir; 2) untuk menganalisis motivasi mahasiswa akhir dalam memberikan bingkisan kepada dosen; 3) untuk memahami interpretasi dan respon pihak penerima dalam praktik pemberian ini. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi menggunakan teori *The Gift* Marcell Mauss yang mengungkapkan bahwa tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi bersama mahasiswa dan dosen di beberapa Perguruan Tinggi Kota Palopo dan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber lain seperti jurnal, skripsi, disertasi dan artikel yang berkaitan dengan praktik pemberian bingkisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemberian mahasiswa ada material berupa barang dan makanan serta non-material seperti ucapan terima kasih maupun bantuan; 2) pemberian ini diberikan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi atas bimbingan, saran dan masukan yang telah diberikan dosen pembimbing dan penguji kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi, sebagai bentuk tulus terima kasih serta adanya rasa sungkan dan utang budi; 3) pemberian ini ditafsirkan sebagai upaya gratifikasi, apresiasi dan dianggap sebagai hal biasa saja. Sehingga pemberian berupa bingkisan yang ditujukan kepada dosen pembimbing, penguji dan ketua sidang bisa saja diterima untuk menghargai usaha dan pencapaian mahasiswa. Namun ada juga dosen yang menolak sebagai bentuk profesionalisme dan upaya gratifikasi.

Kata kunci : Bingkisan, Mahasiswa Akhir, Perguruan Tinggi

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Rika Nur Ainun, 2025. *“The Phenomenon of Gift-Giving by Graduating Students in Higher Education Institutions of Palopo City.”* Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Baso Hasyim and Sabaruddin.

This study investigates a social phenomenon in which acts of giving strengthen relationships and interactions between students and lecturers. In this context, graduating students present gifts to lecturers involved in their final assessments such as examiners, academic advisors, and thesis defense chairs. The research seeks to identify the forms and motivations behind these gifts and to understand how they are interpreted and responded to by the recipients. The objectives are: (1) to describe the types of gifts given by graduating students; (2) to analyze the motivations driving students to give gifts to their lecturers; and (3) to explore the interpretations and responses of lecturers who receive them. Employing a descriptive qualitative design with an ethnographic approach, the study draws on Marcel Mauss’s theory of *The Gift*, which posits that no act of giving is entirely gratuitous. Primary data were collected through observation, interviews, and documentation with students and lecturers at several higher education institutions in Palopo City, complemented by secondary sources such as journals, theses, dissertations, and related articles. The findings reveal that: (1) student gifts include both material items (such as goods and food) and non-material expressions (such as words of gratitude or assistance); (2) these gifts are motivated by appreciation for the guidance, advice, and support provided by advisors and examiners, as well as by feelings of respect, indebtedness, and sincere gratitude; and (3) lecturers interpret such gifts variously—as acts of appreciation, as forms of potential gratification, or simply as customary practice. While some lecturers accept gifts as recognition of student effort and achievement, others decline them to maintain professional boundaries and avoid any perception of gratification.

Keywords: Gifts, Graduating Students, Higher Education

Verified by UPB



الملخص

ريكا نور عينون، ٢٠٢٥، "ظاهرة تقديم الهدايا من قِبَل طلبة التخرج في الجامعات بمدينة فالوفو". رسالة جامعية، في شعبة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: باسو هاشم وصبر الدين.

هناك ظاهرة اجتماعية في إطار بناء العلاقات والتفاعلات بين الطلبة وأساتذتهم وهي تبادل العطاء. هذا العطاء يُمارس من قِبَل الطلبة تجاه الأساتذة المعنيين مثل الممتحنين/المناقشين، المشرفين ورئيس الجلسة. وقد دفع هذا الأمر الباحثة إلى التعرف على أشكال ودوافع تقديم الطلبة الهدايا لأساتذتهم، وكذلك كيفية تفسير هذا العطاء واستقبال الأساتذة لها. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف أشكال الهدايا التي يقدمها طلبة التخرج. (٢) تحليل دوافع طلبة التخرج في تقديم الهدايا للأساتذة. (٣) فهم تفسير وردود فعل المستلمين في ممارسة هذا العطاء. استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بالمدخل الإثنوغرافي، مع الاستعانة بنظرية الهبة (*the gift*) لمارسيل موس (*Marcell Mauss*) التي تُظهر أنه لا يوجد عطاء مجاني أو بلا مقابل. اعتمد البحث على البيانات الأولية المتمثلة في الملاحظة، المقابلات والتوثيق مع الطلبة والأساتذة في عدة جامعات بمدينة فالوفو، بالإضافة إلى البيانات الثانوية المأخوذة من مصادر أخرى كالمجلات، الرسائل الجامعية والأطروحات والمقالات المتعلقة بممارسة تقديم الهدايا. أظهرت نتائج البحث أن: (١) العطاء من قِبَل الطلبة يتمثل في العطاء المادي مثل الأشياء والأطعمة، والعطاء غير المادي مثل كلمات الشكر أو المساعدة. (٢) يُقدّم هذا العطاء من الطلبة كتعبير عن التقدير للإرشاد والنصح والملاحظات التي قدمها الأساتذة المشرفون والممتحنون/المناقشون للطلبة في إنجاز دراستهم، وكشكل من أشكال الشكر الصادق ورد الجميل والإحسان لهم. (٣) يُفسّر هذا العطاء أحياناً على أنه نوع من المكافأة (الرشوة)، أو التقدير، وأحياناً يُعتبر أمراً عادياً. وبالتالي فإن تقديم الهدايا أو العطاءات الموجهة إلى الأساتذة المشرفين، الممتحنين ورئيس الجلسة قد يُقبل كتقدير لجهود وإنجازات الطلبة. غير أن بعض الأساتذة يرفضون ذلك حفاظاً على المهنية ولتفادي شبهات المكافأة غير المشروعة (الرشوة).

الكلمات المفتاحية: الهدايا، طلبة التخرج، الجامعات

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada begitu banyak fenomena manusia dalam upaya menjalin relasi dan interaksi di dalam masyarakat. Salah satunya dengan saling membantu dan memberi. Hal ini menjadi suatu simbol dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dengan manusia lain untuk membangun relasi dan interaksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan "manusia baru bisa dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya, jika berada dalam masyarakat".¹ Dan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi antar manusia satu dengan manusia lainnya dapat menumbuhkan adanya rasa memiliki, empati, simpati dan juga toleransi. Sejalan dengan rasa dan kodrat itu juga timbullah suatu kebiasaan yang terus terjaga dan menjadi budaya dalam masyarakat.

Salah satu simbol yang ada dalam masyarakat dan menggambarkan suatu hubungan sosial adalah saling memberi baik berupa hadiah, sedekah atau hibah. Pemberian yang dapat berupa barang, jasa ataupun uang yang diberikan tanpa ada balasan kembali. Walaupun ada kemungkinan pemberi hadiah mengharapkan adanya timbal balik. Hadiah mempunyai makna tersendiri untuk membuat penerima hadiah merasa senang dan bahagia atas hadiah yang diberikan. Marcell Mauss mengatakan bahwa tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Yang

¹ Nurul Hidayah. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial." Ruang Guru, 16 Februari 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/manusia-sebagai-makhluk-sosial>.

berarti pemberian hadiah selalu diikuti oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan atau pemberian kembali. Mauss kemudian mengklasifikan fenomena saling memberi ini sebagai kewajiban yakni kewajiban untuk memberi hadiah, kewajiban untuk menerima hadiah dan kewajiban untuk membayar kembali hadiah yang diterima.² Kebiasaan saling bertukar pemberian ini kemudian menjadi suatu proses sosial yang terus berlanjut dan melibatkan keseluruhan anggota, sebagai sistem yang menyeluruh dalam masyarakat. Dalam kehidupan ini ada banyak budaya pertukaran hadiah dan ada aturan yang mengatur praktek pertukaran hadiah baik yang mencakup aspek agama, moral, keadilan, serta hubungan politik dan keluarga. Namun, karena budaya memiliki makna, arah dan ritual untuk mengungkapkan rasa terima kasih, diharapkan peran budaya harus memiliki dampak pada pemberian hadiah.³ Sehingga saling tukar-menukar hadiah tetap bertahan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Budaya saling memberi ini bermula pada masa penyetaraan. Di mana guru-guru mulai terangkat menjadi pegawai. Dan untuk mendapatkan kemudahan dalam meraih penyetaraan ini para orang tua memberikan berbagai macam makanan maupun buah-buahan. Hal ini kemudian yang ditiru oleh orang-orang tua pada saat itu hingga membudaya sampai saat ini.⁴ Salah satu fenomena sosial saling memberi juga terjadi dalam dunia kampus yakni pada tahap akhir penyelesaian studi mahasiswa. Di kalangan mahasiswa akhir, bentuk interaksi

² Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, 1925

³ Sinrayanti Ewanan, Masnawati. "Tren Pemberian Buket Hadiah Mahasiswa Pada Momen Spesial Akademik" 4 (2024): 61.

⁴ Hamdani Thaha, S.Ag.,M.Pd.I, Pada Saat Wawancara, Palopo 25 September 2025.

bisa berupa saling memberi hadiah yang dapat melibatkan individu-individu atau kelompok. Apa yang dipertukarkan menurut Mauss adalah sebagai prestasi (*prestation*), yaitu nilai barang menurut makna yang berlaku oleh pemberi dan penerima bersangkutan dan bukannya nilai harfiah dari barang pemberian tersebut.⁵

Pemberian hadiah ini telah menjadi kebiasaan yang telah membudaya selama bertahun-tahun di lingkungan kampus. Pada masing-masing pelaku dari kebiasaan ini, pemberian memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi pelakunya. Manfaat pemberian beragam tergantung pada bagaimana mahasiswa tersebut memaknai setiap hadiah yang didupatkannya.

Pemberian hadiah adalah suatu realitas yang telah menjadi tradisi di dalam lingkungan kampus. Dan setiap pemberian merupakan sarana untuk menjalin hubungan sosial antara pihak pemberi dan penerima. Agar manusia juga dapat saling berkasih sayang karena dengan memberikan itu dapat menimbulkan rasa memiliki antara satu dengan yang lainnya. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW:

“Dari ‘Ara Ibn Abi Muslim ‘Abdullah Al-Khurasani berkata, Rasulullah saw bersabda “saling berjabat tangalah kalian karena berjabat tangan menghilangkan kemarahan dan saling memberi hadiah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan atau percekocokan”. (HR. Imam Malik No. 1413).

Dari sini dapat dimaknai bahwa pada dasarnya manusia dianjurkan untuk saling memberi sebagai bentuk penghargaan kepada sesama. Namun, pemberian

⁵ Marcell Mauss, “*Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno (The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies)*”. Jakarta, Terjemahan Parsudi Suparlan, Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal 20

hadiah dalam hal ini merujuk kepada hal-hal yang positif saja. Jika memberi dipergunakan untuk hal-hal yang kurang baik maka akan merujuk kepada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Yang tentunya hal tersebut dilarang oleh agama karena melanggar syariat.

Setiap pemberian hadiah bisa mengandung makna tersirat, bisa berupa tuntutan balas budi pada masa depan atau juga untuk menetapkan hubungan tertentu seperti dominasi atau belas kasihan.⁶ Oleh karena itu, mahasiswa harus lebih cerdas dalam melihat indikator-indikator yang menandakan hadiah itu sebagai suatu kebaikan atau hal lain yang melanggar syariat. Hal ini ditunjukkan Nabi Sulaiman saat diberikan hadiah dari ratu Balqis. Dengan kecerdasannya Nabi Sulaiman menolak pemberian ratu Balqis karena menganggap bahwa pemberian hadiah dari ratu Balqis mengandung unsur lain yang melanggar syariat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Naml (27) ayat 35-36 yang berbunyi:

وَالْيَٰئِ مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظَرُوا بِهَا يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ۖ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أُمِدُّونَنِي بِمَالٍ
فَمَا آتَنِيَ اللَّهُ خَيْرًا مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ۚ ٣٦

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu”. Maka berkata utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa

⁶ DJPb Kemenkeu *Pengertian Gratifikasi, Kategori Gratifikasi, Metode Mengidentifikasi Gratifikasi dan mekanisme pelaporan gratifikasi* 2022 Dalam Artikel <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/artikel/2979-pengertian-gratifikasi-kategori-gratifikasi-metode-mengidentifikasi-gratifikasi-dan-mekanisme-pelaporan-gratifikasi.html>, diakses pada 20 Februari 2024

yang diberikan-Nya kepadamu. Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiah mu.⁷

Ada perbedaan pendapat para ulama dalam mendefinisikan pemberian hadiah. Seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas bahwa hadiah tidak dilarang dan jumhur ulama sepakat dengan hal itu. Misalnya, ada yang melarang memberikan hadiah kepada orang-orang yang dianggap mampu dari segi materi, namun ada juga yang membolehkan. Ada yang melarang memberikan atau menerima hadiah dari kalangan non muslim, akan tetapi ada juga yang membolehkan.⁸

Dunia modern sekarang ini ada suatu dinamika pemberian yang dianggap bahwa setiap pemberian tidak pernah ikhlas tanpa pamrih dan dari kemurahan hati saja tapi bertujuan untuk membentuk relasi sosial yang *resiprokal* (bersifat balas-membalas).⁹ Salah satu realitas dari dinamika yang dapat dilihat adalah pemberian kepada dosen oleh mahasiswa yang mayoritas nya adalah mahasiswa akhir. Dan telah menjadi suatu kebiasaan mahasiswa di beberapa kampus untuk menyajikan makanan dan juga bingkisan kepada dosen penguji maupun pembimbing. Dan pemberian ini diberikan saat mahasiswa telah usai melaksanakan seminar proposal, seminar hasil hingga ujian munaqasyah (ujian tutup) skripsi.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, maka terbukti bahwa kajian terkait teori *the gift* perspektif Marcell Mauss ini sangat penting. Lantaran sangat banyak

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005) hal. 380

⁸ Alfaqir M Sholeh, *Hukum Menerima Pemberian* 2021, Dalam Artikel NU <https://jombang.nu.or.id/fiqih/hukum-menerima-pemberian-dari-non-muslim-4qFKO> diakses pada 21 februari 2024

⁹ Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, 1925

mahasiswa yang memberikan sesuatu kepada dosennya tanpa tau makna pemberian yang ditujukan kepada dosen. Tak hanya menjadikan pemberian ini sebagai salah satu budaya kampus yang dilanggengkan namun juga berkembang ibarat kompetensi oleh beberapa kalangan mahasiswa. Berlomba-lomba dalam memberikan hadiah paling menarik yang berkesan dan terbaik kepada dosennya. Dan atas dasar permasalahan yang dipaparkan, peneliti mengangkat judul penelitian, *(Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo)*.

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberi penjelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas sehingga ruang lingkup masalah tidak terlalu luas dan menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk, motivasi serta nterpretasi dan respon atas pemberian mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk bingkisan yang diberikan oleh mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo?
2. Apa motivasi utama mahasiswa akhir dalam memberikan bingkisan kepada dosen pembimbing, penguji atau ketua sidang?

3. Bagaimana praktik pemberian bingkisan diinterpretasikan dan direspon oleh pihak penerima?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bingkisan yang diberikan oleh mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo.
2. Untuk menganalisis motivasi mahasiswa akhir dalam memberikan bingkisan kepada dosen pembimbing, penguji dan ketua sidang.
3. Untuk memahami interpretasi dan respon pihak penerima (dosen pembimbing, penguji dan ketua sidang) dalam praktik pemberian ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi tentang fenomena pemberian dalam konteks masyarakat modern dan akademik.
 - b. Memperkaya pemahaman terhadap relevansi Teori "The Gift" Marcel Mauss dalam menganalisis fenomena sosial di luar masyarakat primitif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada civitas akademika (mahasiswa, dosen, staf) tentang makna dan implikasi sosial dari praktik pemberian bingkisan.

- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kode etik atau pedoman terkait interaksi dan pemberian apresiasi di lingkungan kampus.
- c. Memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang dinamika sosial di lingkungan perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tulisan yang membahas mengenai hadiah, beberapa penulis temukan diantaranya adalah:

Pertama, Fikri Hamdani, “Konsep Hadiah dalam Surah An-Naml ayat 35-36 (Kajian Tafsir Tahlili)”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019: 13-16. Kajian ini menunjukkan bahwa praktik memberi hadiah merupakan tradisi global yang dilakukan oleh setiap lapisan sosial, terutama di komunitas Muslim. Hal ini dilakukan karena praktik memberi hadiah telah menjadi tradisi. Seperti halnya perlombaan (MTQ), pertandingan, dan kejuaraan lainnya, sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di seluruh dunia untuk mempersiapkan hadiah bagi para pemenang. Ini merupakan bentuk apresiasi dan kebanggaan atas prestasi para pemenang. Pemberian penghargaan ini merupakan praktik yang dianjurkan oleh agama, karena tradisi ini berfungsi untuk memotivasi generasi muda agar terus berprestasi. Hal ini demi kemajuan bangsa, khususnya Indonesia, dan kemajuan agama, khususnya Islam. Kita melihat bahwa bangsa dan agama kita sedang menghadapi krisis akibat minimnya generasi muda yang unggul dan mampu bersaing di era modern saat ini.

Kedua, Masnawati, Sinrayanti Enawan, “*Tren Pemberian Buket Hadiah Mahasiswa Pada Momen Spesial Akademik: Sebuah Transformasi dan Motif*”, Institut Agama Kristen Negeri Toraja 2024: Hal 45-63. Mengemukakan

bahwa pemberian hadiah di kalangan mahasiswa IAKN Toraja merupakan bentuk perilaku yang mengalami perubahan sosial. Pada perubahan sosial terdapat proses reproduksi dan transformasi khususnya materil/kebendaan, yaitu buket hadiah, di mana proses tersebut sejalan dengan proses perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi, yaitu penciptaan, penemuan, dan difusi. Pada tahap difusi terjadi kontak kebudayaan yang diwadahi oleh sosial media. Sehingga dari sana mahasiswa IKN Toraja mengikuti tren yang berkembang dari luar Toraja bahkan luar negeri. Baik perubahan dan motif mahasiswa menandakan bahwa dari zaman dahulu merangkai bunga telah ada di berbagai peradaban karena atas dasar manusia sebagai makhluk estetik yang menyukai keindahan dan makhluk sosial yang berinteraksi seperti berbagi hadiah. Maka tren pemberian buket hadiah merupakan sesuatu yang diterima di budaya Indonesia. Karena sejalan dengan budaya Indonesia yang juga menyukai keindahan dan berbagi hadiah. Suatu tradisi lama yang kemudian memiliki wajah baru dengan berbagai inovasi yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan keinginan manusia bahkan merambah ke dunia bisnis. Adapun motif pemberian buket hadiah mahasiswa IAKN Toraja adalah sebagai apresiasi, penghargaan, tanda kasih, ekspresi kebahagiaan, suka cita, bantuk kepedulian, dan kenangan. Pemberian hadiah di kalangan mahasiswa bias dikategorikan *charity* dari versi yang dikatakan Mauss bahwa tak selamanya mahasiswa berharap mendapat balasan hadiah tapi dominan ikhlas atas dasar pertemanan. Adapun mahasiswa yang merasa terbebani untuk membalas maka itu lebih ke bentuk kebaikan.

Ketiga, Gono Sutrisno dkk, "*Fenomena Gratifikasi Dalam Konteks Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada STIE Bisma Lepisi)*", Banten 2022: 53-54.

Mengemukakan pada lingkup perkuliahan kampus, praktek korupsi ditemukan dalam proses perkuliahan. Perkuliahan yang ideal adalah terjadinya transformasi pengetahuan yang bersifat dua arah disertai oleh keilmuan yang relevan dengan mengedepankan etika, moral, akhlak dan kemajuan teknologi informasi. Pada proses ini terjadi ketidaksesuaian yang berpotensi menjadi tindakan korupsi. Mahasiswa terlambat, dosen terlambat merupakan bagian dari korupsi waktu. Pemberian hadiah dari mahasiswa ke dosen juga merupakan gratifikasi yang merupakan bagian dari korupsi. Gratifikasi seperti pemberian hadiah berupa dasi, roti, bunga, pulpen, naju, dan sejenisnya jelas merupakan gratifikasi karena dalam melakukannya mahasiswa memiliki harapan dan tujuan akan pencapaian tertentu.

Persamaan penelitian saya dengan ketiga penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian hadiah. Sedangkan *gap* riset antara penelitian saya dengan peneliti sebelumnya yaitu mereka belum membahas terkait pemberian hadiah oleh mahasiswa akhir kepada dosen pembimbing dan penguji. Apa bentuk-bentuk pemberian dan motivasi mahasiswa dalam memberikan hadiah. dan bagaimana hadiah itu diinterpretasikan dan direspon oleh dosen terkait.

B. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam sebuah penelitian sangat penting karena digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian. Pembahasan teori tersebut sebagai berikut:

1. Teori Pertukaran Sosial

Pandangan agama utamanya dalam Islam adalah bahwa memberi hadiah dianjurkan. Praktik memberi hadiah kepada orang lain dapat memperkuat ikatan dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Hukum Islam menetapkan bahwa memberi hadiah dapat dilakukan untuk tujuan sosial tanpa tujuan komersial. Namun, pemberian hadiah yang berkaitan dengan jabatan/pelaksanaan tugas dilarang keras, sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas, "Hadiah untuk pejabat (penguasa) adalah tipu daya." Dikatakan tipu daya karena hadiah tersebut dapat menutup pendengaran, menutup hati, dan menutup penglihatan.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits telah menggambarkan bahwa Islam menentang pemberian hadiah dan penerimaannya atau praktik pemberian hadiah yang terkait dengan jabatan. Seperti dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Terjemahannya:

“dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang Bathil dan (janganlah kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. Surah Al-Baqarah: 188.

Selain itu jika ditinjau dalam perspektif sosiologi, kajian tentang pemberian hadiah merupakan bentuk pertukaran sosial dan wajar pada kehidupan sosial. Pemberian hadiah merupakan bagian yang lumrah dalam kehidupan,

termasuk praktik pemberian hadiah kepada dosen di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan tidak membahas apakah pemberian hadiah merupakan perilaku yang benar atau salah. Namun, studi ini lebih berfokus pada pemberian hadiah oleh mahasiswa kepada dosen dari perspektif sosiologis.

Teori pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial yang menyatakan bahwa hubungan sosial memiliki unsur penghargaan, pengorbanan, dan manfaat yang menguntungkan kedua belah pihak. Hadiah merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan pengorbanan, pengorbanan merupakan sesuatu yang dihindari, dan manfaat merupakan imbalan dikurangi pengorbanan. Pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial yang di dasarkan pada gagasan bahwa hubungan antara dua orang tercipta melalui analisis biaya-manfaat. Pertukaran sosial umumnya digambarkan sebagai rasio untung atau rugi.¹⁰

Secara umum, teori pertukaran sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan sosial melibatkan unsur-unsur interaksi berupa penghargaan, pengorbanan, dan apresiasi. Teori ini menjelaskan bagaimana orang memandang hubungan mereka dengan orang lain berdasarkan persepsi mereka sendiri. Teori ini menantang keseimbangan antara apa yang dimasukkan ke dalam suatu hubungan dan apa yang diambil darinya. Lebih spesifik lagi, teori pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial yang di dasarkan pada gagasan bahwa hubungan antara dua orang terbentuk melalui analisis biaya-manfaat. Teori pertukaran sosial bukan hanya teori, tapi juga kerangka kerja di mana para ahli teori dapat berdialog

¹⁰ Homans, *Elementary Forms Of Social Behavior*, 1974

satu sama lain.¹¹ Semua teori ini didasarkan pada asumsi yang berbeda-beda tentang sifat manusia dan sifat hubungan interpersonal. Sifat manusia yang dimaksud dalam konteks ini terutama adalah bahwa manusia seringkali menginginkan imbalan dan menghindari hukuman.

The Gift karya Marcell Mauss merupakan karya penting yang mengeksplorasi hakikat pertukaran hadiah dalam berbagai budaya, khususnya dalam masyarakat kuno sebagai salah satu bentuk pertukaran sosial. Mauss menentang pandangan konvensional tentang ekonomi sebagai entitas yang berdiri sendiri dengan menyatakan bahwa aktivitas ekonomi sangat terkait erat dengan praktik sosial budaya. investigasinya berpusat pada konsep timbal balik, yang menyoroti bahwa hadiah bukan sekedar objek. Tetapi juga mengandung kewajiban moral dan sosial di antara individu dan kelompok. Mauss menggunakan studi kasus yang dilakukan di Amerika Utara, Polynesia dan Melanesia untuk membuktikan bahwa pertukaran hadiah adalah sebuah sistem total ditengah-tengah masyarakat.

Teori pertukaran sosial ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana konsep pemberian hadiah. Serta nilai atau makna apa yang ada di balik fenomena pemberian hadiah.

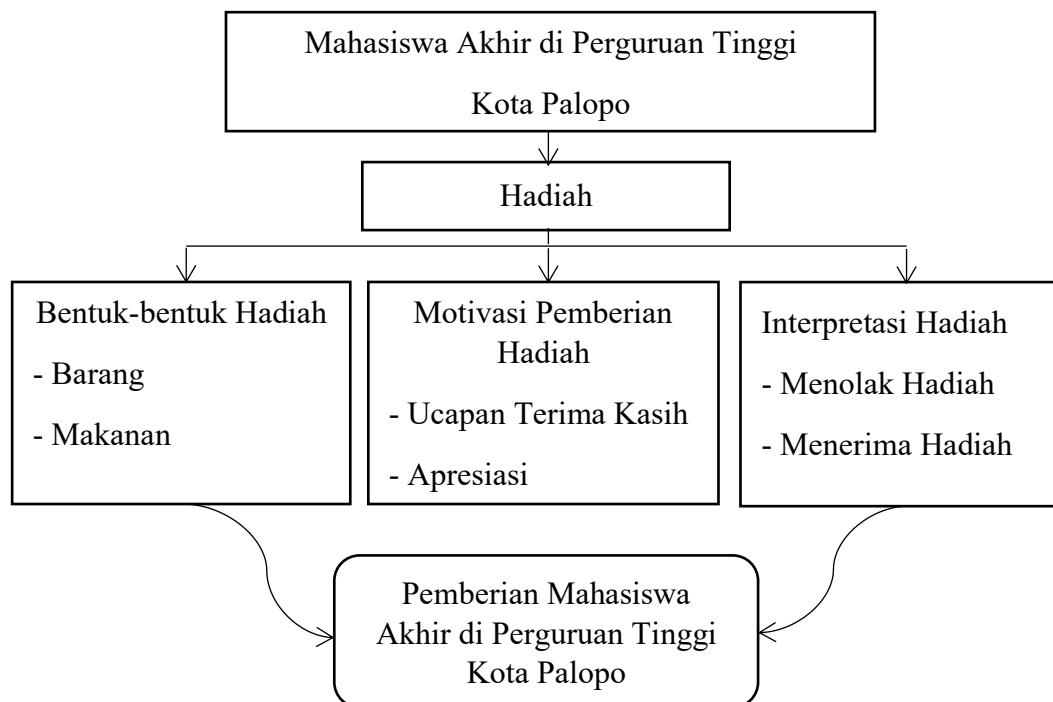
C. Kerangka Pikir

Kerangka kerja konseptual adalah model konseptual suatu teori yang saling terkait dan berkaitan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai

¹¹ Fiska, *Teori Pertukaran Sosial: Definisi, Prinsip, dan Ciri-cirinya*, 2021 Dalam Gramedia <https://www.gramedia.com/literasi/teori-pertukaran-sosial/> diakses pada 23 Mei 2024

permasalahan yang diteliti. Kerangka kerja ini berbentuk diagram yang menguraikan alur suatu penelitian. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian berjudul Hadiah Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo Dalam Teori *The Gift* Perspektif Marcell Mauss:

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam studi ini adalah pendekatan etnografi. Tujuan penelitian etnografi adalah memberikan gambaran holistik tentang subjek penelitian dengan menekankan pengalaman individu, serta mengamati dan mewawancarai mereka dan pihak lain yang terlibat.

Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup mendalam terhadap seorang individu, di mana dalam pengamatan ini peneliti terlibat langsung dalam aktivitas informan atau melalui wawancara dengan individu yang bersangkutan. Peneliti mempelajari makna atau signifikansi interaksi antar individu. Pada dasarnya, etnografi adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dan berkolaborasi melalui fenomena yang diamati.

Terkait penelitian ini, peneliti terlibat langsung mengamati fenomena yang terjadi pada mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo. Serta menggali apa saja yang ada dan terjadi dalam lingkup kebiasaan mereka. Kemudian, melihat fakta makna dari praktik kebiasaannya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Metodologi kualitatif merupakan prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Penelitian ini bertujuan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif berkaitan dengan motivasi pemberian hadiah oleh mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali informasi seperti bagaimana bentuk dan interpretasi penerimaan hadiah kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan ketua sidang di Perguruan Tinggi Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan yang bersifat universal sehingga peneliti dapat lebih memfokuskan diri pada data yang diperoleh di lapangan, sehingga pembahasan tidak melenceng dari topik utama, dan memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini akan di fokuskan pada indikator bentuk dan motivasi pemberian hadiah serta interpretasi hadiah mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan secara istilah merupakan makna daripada masing-masing kata kunci yang menjadi judul dan fokus peneliti berdasarkan arti pemahaman dalam perspektif peneliti. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah “Hadiah Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo Dalam Teori

¹² Pupu Saiful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, (Januari-Juni, 2009), 1-8 https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif

The Gift Perspektif Marcell Mauss”. Berdasarkan judul tersebut, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hadiah

Definisi hadiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu pemberian kenang-kenangan, penghargaan, ataupun penghormatan.¹³ Pemberian ini dapat berupa benda, uang, atau jasa yang diberikan tanpa mengharapkan adanya timbal balik selain dari pada ucapan terima kasih atau pengakuan lain terkait kehormatan. Secara umum, hadiah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang. Sebagai bentuk penghargaan maupun apresiasi. Sedangkan menurut ahli hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni peraturan sekolah dan tata tertib yang telah ditentukan.¹⁴

2. Mahasiswa

Secara umum Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi.¹⁵ Yang berarti mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.

Mahasiswa juga didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang

¹³ KBBI Aplikasi, diakses pada 21 Mei 2024

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Dalam Mohammad Qasim*, 1999, hal. 225

¹⁵ KBBI Aplikasi, diakses pada 21 Mei 2024

tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.¹⁶ Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat-sifat yang cenderung melekat pada setiap mahasiswa, dan keduanya merupakan prinsip yang saling melengkapi. Berdasarkan definisi-definisi ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu atau belajar dan terdaftar di salah satu jenjang pendidikan tinggi, termasuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

3. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan budaya Indonesia.¹⁷ Peserta didik pada perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen.

D. Desain Penelitian

Untuk memastikan penelitian berjalan sesuai pedoman dan menghindari penyimpangan, salah satu hal terpenting yang perlu dipersiapkan adalah desain penelitian. Desain penelitian menggambarkan langkah-langkah yang diambil peneliti, dari tahap awal hingga tahap akhir. Oleh karena itu, agar penelitian yang peneliti laksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang

¹⁶ Sukirman, *Dalam Hulu*, 2010, hal. 121

¹⁷ Setiabudi, *PendidikanTinggi* dalam jurnal Quipper <https://campus.quipper.com/kampuspedia/perguruan-tinggi>, diakses pada 23 Mei 2024

maksimal. Maka, dalam melakukan penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-penelitian, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan memilih permasalahan yang akan diteliti. Kemudian, peneliti menentukan judul dan menentukan lokasi penelitian untuk menetapkan fokus. Setelah judul disetujui oleh pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan memahami kondisi umum objek penelitian.
2. Tahap implementasi penelitian, setelah tahap pra-penelitian dan persiapan pendukung selesai, dimulai dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Tujuan dari implementasi penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk melakukan izin penelitian;
 - b. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti;
 - c. Menentukan informasi yang akan diwawancara;
 - d. Menghubungi informan yang akan diwawancarai;
 - e. Mengadakan wawancara dengan informan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
 - f. Mengadakan wawancara;

- g. Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data: Setelah tahap implementasi selesai, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh selama tahap implementasi kemudian dianalisis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa gambar atau dokumen kota, dengan menghubungkan setiap data satu sama lain. Hingga, menghasilkan simpulan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa tingkat akhir di Perguruan Tinggi di Kota Palopo. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi dan untuk memperoleh data mengenai pemberian mahasiswa tingkat akhir.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen atau format tertentu. Data tersebut diperoleh dari data atau dokumen yang menggambarkan lokasi penelitian dan memanfaatkan berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia kita hanya perlu mencari dan mengumpulkannya.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa instrumen untuk mendapatkan informasi atau data lapangan yang valid dan akurat. Peneliti akan memilih

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, wawancara, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, alat dokumentasi (rekaman dan kamera), dan alat tulis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang objektif di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diselenggarakan dalam rangka untuk mengetahui dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Peneliti dalam melakukan observasi terhadap mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap mahasiswa akhir mengenai bentuk-bentuk dan motivasi pemberian bingkisan dan peneliti juga mengamati makna dan respon penerimaan bingkisan oleh dosen terkait di beberapa Perguruan tinggi Kota Palopo.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana seorang informan atau kelompok informan untuk membicarakan bahan-bahan serta sebagai pendukung dalam kegiatan diskusi secara bebas. Wawancara yang digunakan peneliti dalam studi ini bersifat tidak terstruktur, sehingga informan bebas bertanya apa pun, tetapi tetap berpegang pada pertanyaan positif dan menghindari menyinggung siapa pun. Untuk memperoleh informasi yang

komprehensif, peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan memperoleh data yang lebih mendalam tentang bentuk dan motivasi pemberian bingkisan oleh mahasiswa akhir dan bagaimana interpretasi serta respon penerima bingkisan yang diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir di Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Mengenai dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas terkait pemberian bingkisan oleh mahasiswa akhir di Perguruan TAR inggi Kota Palopo.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan di lapangan benar-benar memberikan gambaran yang sebenarnya, perlu dilakukan pemeriksaan validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menguji validitas data yang diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi: Peneliti menguji data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan perbandingan data wawancara mahasiswa tingkat akhir dengan fenomena yang diamati untuk mendapatkan data yang valid.
2. Pengujian transferabilitas yang mengharuskan peneliti untuk memberikan deskripsi yang jelas, terperinci, sistematis, dan andal berdasarkan konteks dan situasi sosial. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan objektivitas data, yang kemudian dapat diterapkan di tempat lain.

3. Uji Dependabilitas, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang disebut sebagai audit atau auditor adalah mereka yang bersikap independen atau pembimbing. Auditor di sini bertugas mengaudit segala aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar penelitian tidak diragukan.
4. Uji Konfirmabilitas, peneliti melakukan uji konfirmabilitas dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan. Sebuah penelitian akan dilakukan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.¹⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan uji konfirmabilitas terhadap mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo dan dosen penguji serta dosen pembimbing.

I. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada dasarnya analisis data berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu pula peneliti melakukan analisis data¹⁹.

Creswel dalam Kuswarno menyebutkan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi yaitu:²⁰

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung:Alfabetha, 2013), hal 124.

¹⁹ Engkus Kuswarno, Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya (Bandung:Widya Padjajaran, 2008, hal 67

²⁰ Engkus Kuswarno, Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh penelitiannya (Bandung:Widya Padjajaran, 2008), hal 68

1. Deskripsi, menjadi tahap awal bagi etnografer dalam menuliskan laporan dan mempersentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail obejknya penelitiannya.
2. Analisis, etnografer menemukan bebebrapa data akurat mengenai penggambaran objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regulasi dari perilaku, membandingkan objek penelitian dengan objek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk tahap ini.
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Budaya akademik di Kota Palopo secara umum ditandai dengan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai lembaga pendidikan dan kegiatan yang mendukung literasi dan inovasi. Peneliti melakukan penelitian di tiga Perguruan Tinggi Kota Palopo sebagai bahan pertimbangan penelitian antara perguruan tinggi negeri dan swasta, dan antara Perguruan Tinggi pendidikan dan profesi. Perguruan Tinggi tersebut dipilih peneliti karena adanya keterbatasan peneliti melakukan observasi dan menentukan informan di Perguruan lain di Kota Palopo. Sehingga penelitian ini hanya dilakukan di tiga Perguruan Tinggi Kota Palopo yakni Universitas Cokroaminoto Palopo, Universitas Andi Djemma Palopo dan Universitas Islam Negeri Palopo. Berikut gambaran umum lokasi penelitian:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Universitas Cokroaminoto Palopo

Universitas Cokroaminoto Palopo disingkat UNCP adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas ini berdiri pada tanggal 6 juli 2005 di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Cokroaminoto Palopo.²¹ Dan telah meraih akreditasi Baik Sekali dari BAN-PT.

²¹ Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. *Universitas Cokroaminoto Palopo*. t.t. Diakses 3 Juli 2025. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>.

Universitas Cokroaminoto Palopo memiliki sekitar 5.400 mahasiswa pada tahun 2024.²² Dengan 1 program profesi guru, 2 program pasca sarjana dan 15 program studi S1. Universitas Cokroaminoto juga berkomitmen untuk selalu meningkatkan kualitas seluruh dosen dan tenaga kependidikan melalui berbagai program pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang di sesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Ini di harapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan daya saing bangsa.

Universitas Cokroaminoto Palopo juga memiliki budaya akademik yang ditandai dengan upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan, mencetak alumni yang berkualitas, serta mendorong mahasiswa turut aktif dalam pengetahuan ilmu pengetahuan. UNCP menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual dalam membentuk generasi muda yang unggul. UNCP juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan akademik, riset dan kemahasiswaan untuk mendukung pengembangan skill diri mahasiswa.

b. Universitas Andi Djemma Palopo

Universitas Andi Djemma (UNANDA) Palopo yang berstatus sebagai Perguruan Tinggi Swasta (PTS), didirikan oleh Ikatan Profesi Dosen Kerukunan Keluarga Luwu (IPD-KK) bersama Pemerintah Kabupaten Luwu berdasarkan

²² Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. *Universitas Cokroaminoto Palopo*. t.t. Diakses 3 Juli 2025. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>.

Akta Pendirian Notaris Mestiariyany Habie Nomor 59 tanggal 14 Januari 1995.²³

Di bawah naungan Yayasan To Ciung Luwu.

Unanda merupakan Universitas pertama yang hadir di bagian utara Sulawesi Selatan dengan membuka Sembilan program studi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan konsep belajar sambil bekerja (*Work System*). Universitas Andi Djemma Palopo memiliki 7 fakultas dengan total 12 program studi S1 dan 4 program studi S2.²⁴ Dengan jumlah mahasiswa baru sebanyak 1.655 orang pada tahun ajaran 2024.

Budaya akademik di Universitas Andi Djemma palopo mencakup berbagai aspek, yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang meliputi pembuatan dan persentasi makalah dan kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, penelitian yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian teori dan empirik dalam bidang studi masing-masing menggunakan metode yang ilmiah, pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat guna meningkatkan pengembangan karakter dan kepedulian sosial. Dan pengembangan profesionalisme dosen untuk memberi perhatian pada peningkatan profesionalisme dosen melalui berbagai cara, termasuk pengiriman dosen untuk melanjutkan pendidikan formal (S2/S3).

²³ Universitas Andi Djemma. *Universitas Andi Djemma*. t.t. Diakses 4 Juli 2025. <https://unanda.ac.id>.

²⁴ Universitas Andi Djemma. *Universitas Andi Djemma*. t.t. Diakses 4 Juli 2025. <https://unanda.ac.id>.

Secara keseluruhan, budaya akademik di UNANDA Palopo bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif mendorong pengembangan potensi mahasiswa, serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Universitas Islam Negeri Palopo

Universitas Islam Negeri Palopo atau disebut juga UIN Palopo adalah kampus yang berfokus pada pengembangan kampus yang cerdas dan berkelanjutan, “*Smart & Green Campus*”.

Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo atau UIN Palopo adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dahulu dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang didirikan berdasarkan pada SK Presiden Nomor 11 tanggal 21 Maret 1997. Kemudian berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri pada tanggal 14 Oktober 2014 dan diresmikan pada 23 Mei 2015 oleh Menteri Agama Republik Indonesia.²⁵ Hingga akhirnya berubah menjadi UIN Palopo pada tahun 2024.

UIN Palopo juga memiliki 6 program studi pasca sarjana S2, 18 program studi sarjana S1 dan 1 program pendidikan profesi.²⁶ Dengan jumlah mahasiswa aktif tahun 2024 sebanyak 7.936 mahasiswa S1 dan jumlah mahasiswa magister sebanyak 600 orang.

²⁵ IAIN PALOPO. *Profil UIN Palopo-Kemahasiswaan dan Kerjasama*. t.t. Diakses 5 Juli 2025. <https://makerz.iainpalopo.ac.id>.

²⁶ Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. *IAIN Palopo*. t.t. Diakses 4 Juli 2025. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>.

Budaya akademik yang ada di kampus hijau UIN Palopo tercermin dari nilai-nilai ilmiah dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan akademis, serta integrasi keilmuan yang berwawasan global dan kearifan lokal. UIN Palopo juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui budaya organisasi yang inklusif, suportif, dan kolaboratif.

Kota Palopo adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Palopo sebelumnya berstatus kota administrasi sejak 1986 dan merupakan bagian dari kabupaten Luwu.²⁷ Yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002. Yakni pada tanggal 10 April 2002. Secara geografis, Kota Palopo terletak antara 2o53'15"-3o04'08" Lintang Selatan dan 120o03'10"-10o14'34" Bujur Timur.²⁸ Saat ini, kota ini terbagi menjadi empat bagian: di utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, di timur berbatasan dengan Teluk Bone, di selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, dan di barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala, Kabupaten Tana Toraja.²⁹

Luas wilayah administratif Kota Palopo kurang lebih 247,52 kilometer persegi, atau 0,39 persen dari total luas Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan potensi tersebut, Pemerintah Kota Palopo membagi wilayah tersebut menjadi sembilan

²⁷ Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo. *Sejarah*. t.t. Diakses 5 Juli 2025. <https://palopokota.go.id>.

²⁸ Website Provinsi Sulawesi-Selatan. *Kota Palopo*. t.t. Diakses 6 Juli 2025. <https://sulselprov.go.id>.

²⁹ Website Provinsi Sulawesi-Selatan. *Kota Palopo*. t.t. Diakses 6 Juli 2025. <https://sulselprov.go.id>.

kecamatan dan 48 kelurahan pada tahun 2005.³⁰ Kota Palopo sebagian besar merupakan dataran rendah dengan wilayah pesisir. Sekitar 62,82% dari total luas kota terletak antara 501 dan 1.000 meter di atas permukaan laut, sementara 12,39% sisanya terletak di atas 1.000 meter. Menurut sensus penduduk pemerintah,³¹ Kota Palopo berpenduduk 184.681 jiwa pada tahun 2020.

Fokus geografis dan konteks konstitusional yang spesifik ini mempengaruhi terjadinya praktik pemberian hadiah di Kota Palopo. Karena adanya budaya lokal masyarakat kota palopo seperti adat istiadat, nilai-nilai kekerabatan dan norma sosial masyarakat setempat yang mempengaruhi bagaimana hadiah diberikan, diterima dan diinterpretasikan.

Sipakatuo, Sipakainge dan Sipakalebby adalah tiga nilai luhur dalam budaya Bugis yang sangat penting dan diterapkan di Kota Palopo. Ketiga nilai ini saling berhubungan dan membentuk kehidupan yang harmonis dalam membangun interaksi sosial. Dan menjadi pedoman pembentuk karakter masyarakat Kota Palopo. Sipakatuo adalah nilai yang menekankan pentingnya kesetaraan bagi semua orang. Tanpa memandang suku, ras, agama dan status sosial. Sipakatuo ini berarti memanusiakan manusia.³² Menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang mencakup sikap santun dan tidak merendahkan orang lain. Kemudian ada Sipakalebby yang berarti saling memuliakan atau menghargai. Nilai ini

³⁰ Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo. *Sejarah*. t.t. Diakses 6 Juli 2025. <https://palopokota.go.id>.

³¹ Badan Pusat Statistik Kota Palopo. Diakses 12 September 12, 2025

³² Yunus, Alfurqan, dan Ahmad Taufik Hidayat. *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter*. No.1, vol. 25 (Juni 2021). <http://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/tabuah>.

mengajarkan pentingnya menghargai orang lain. Termasuk di dalamnya memberikan penghormatan, pujian dan pengakuan atas kelebihan orang lain. Dan ada Sipakainge' yang berarti saling mengingatkan. Sipakainge' ini mengandung nilai penting akan saling mengingatkan pada kebaikan.

2. Bentuk dan Karakteristik Hadiah Mahasiswa Akhir

Pemberian hadiah merupakan suatu realita yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali di kalangan mahasiswa. Sekarang ini pemberian hadiah sudah menjadi suatu kebiasaan yang lumrah di jumpai di lingkungan kampus. Bagi para mahasiswa, ada momen-momen tertentu yang kerap dijumpai dalam tradisi pemberian hadiah. Seperti pada saat mahasiswa menyelesaikan seminar proposal, seminar hasil, ujian tutup/munaqasyah dan juga pada momen wisuda. Dari hasil observasi di lapangan pemberian hadiah bukan hanya dilakukan antar sesama mahasiswa tapi juga antar mahasiswa ke dosen.

Beragam barang yang bisa dijadikan hadiah. Barang-barang yang umum ditemukan pun bisa dijadikan hadiah asalkan dikemas dengan rapi dan bersih. Seiring berjalannya waktu dan kreativitas setiap orang, banyak orang yang menata kemasan hadiah agar lebih menarik dan bahkan lebih mewah, meskipun barangnya sederhana, dengan tujuan untuk memberikan kesan tersendiri bagi penerima hadiah.

Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi di Kota Palopo biasa memberikan hadiah atau bingkisan kepada dosen pembimbing dan penguji saat seminar dan setelah seminar. Baik seminar proposal, seminar hasil maupun saat sidang munaqasyah/ujian tutup.

Hadiah yang diberikan juga bervariasi, ada pemberian yang berupa material seperti makanan ringan, kue, buah-buahan, minuman dan air mineral yang di suguhkan untuk menghargai penguji dan hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk turut hadir dalam sidang, sebagaimana yang disebutkan narasumber pada saat wawancara bahwasanya:

“Kue kotak saja sepaket dengan air mineral dan teh kotak ku sediakan waktu ujian ka”.³³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain yang turut menyediakan hidangan untuk mengisi meja. Untuk membangun suasana yang tidak menegangkan dan menjaga konsentrasi selama ujian berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“Supaya tidak tegang-tegang amat ki ujian. Dan untuk jaga-jaga juga supaya ndak kering tenggorokan ta sama dosen di dalam. Jadi sediakan ki air mineral, teh kotak sama buah untuk persiapan ujian. Kalau untuk bingkisan ku nasi kotak saja sama air mineral ku kasihkan”.³⁴

Setelah sidang juga ada bingkisan atau hadiah yang diberikan mahasiswa kepada dosen penguji dan pembimbing. Hadiah ini juga bervariasi tergantung budget dan inisiatif mahasiswa. Ada yang memberikan sarung, tumbler, vacuum set, buah-buahan, kue, nasi kotak, jam tangan, alat shalat, gelas, launch box, dasi, kemeja, celana dan banyak lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber bahwasanya:

“Iya ini mau ku isikan *paper bag* ku kue kering anu na bikin memang mama ku sama sarung, nasi kotak na air mineral”.³⁵

³³ Andi Asraf, Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo 4 Juli 2025.

³⁴ Ratna, Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo 23 Juli 2025.

³⁵ Fika Lestari, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Palopo, Wawancara oleh Narasumber, Palopo 8 Juli 2025.

Hadiah non-material juga diberikan mahasiswa berupa, ucapan terima kasih yang tulus dan personal atas waktu, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan. Ada juga bantuan sukarela seperti menawarkan bantuan dalam kegiatan akademik dosen atau membantu mengorganisir acara/kegiatan dosen. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber pada saat wawancara bahwa:

“Kalau saya pihak kampusku yang sediakan kotak sama air dalam ruangan sidang. Untuk kami mi yang mau seminar sama dosen di dalam. Nah kalau setelahnya hanya ucapan terima kasih banyak ji yang saya kasihkan dosen. Sama kalo ada bisa ku bantukan yah ku bantu. Kayak kalo ada kegiatan prodi butuh narasumber kah atau apakah. Begitu ji saya kemarin”.³⁶

3. Motivasi Mahasiswa Akhir dalam Memberikan Hadiah

Motivasi mahasiswa akhir dalam memberikan hadiah khususnya pada tahap akhir penyelesaian studi seperti ujian tutup/munaqasyah, berasal dari keinginan untuk menunjukkan apresiasi, hubungan dan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam perjalanan studi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber pada saat wawancara, bahwasanya:

“kalau saya pribadi termotivasi untuk memberikan dosen pembimbing, dosen penguji dengan ketua sidang saya bingkisan sebagai ucapan terima kasih karena sudah mau memberi bimbingan dan arahan kepada saya selama proses penyelesaian skripsi. Juga ucapan terima kasih kepada dosen penguji dan ketua sidang saya yang sudah mau meluangkan waktunya membersamai saya memberi arahan, kritikan dan juga masukan untuk menuntaskan saya meraih gelar sarjana”.³⁷

Sama seperti yang diungkapkan oleh narasumber lain terkait pemberian hadiah sebagai bentuk rasa sungkan maupun hutang budi kepada dosen

³⁶ Ayu Amalia, Mahasiswa Teknik Informatika UNCP Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 16 Juni 2025.

³⁷ Resky Amalia, Mahasiswa Sains UNCP Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 16 Juni 2025.

pembimbing, dosen penguji dan ketua sidang. Hal ini diungkapkan narasumber pada saat wawancara bahwasanya:

“Bukan ji kewajiban memang untuk kasih dosen ta hidangan atau bingkisan kalau ujian. Tapi, kita saja sebagai mahasiswa yang sudah diajar, dibimbing dan di kasih arahan sama dosen ta untuk bagaimana hargai dosen ta. Tidak enak ki juga kalo ndd apa-apa dikasih dosen ta. Minimal air mineral di meja ujian. Karena bukan hanya pikiran nya dosen ta dipake tapi tenaga dan waktunya yang sudah na luangkan. Dan kalau saya pribadi ndd ji maksud lain ku untuk sajikan hidangan begitu waktu ujian. Tapi memang ikhlas ku hargai dosen ku”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber pemberian hadiah atau bingkisan yang di tujukan kepada bapak/ibu dosen pembimbing dan penguji murni diberikan mahasiswa sebagai bentuk terima kasih yang tulus atas segala dedikasi yang telah diberikan oleh bapak/ibu dosen yang bersangkutan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh narasumber Ratna bahwasanya:

“Iye inisiatif ku sendiri untuk kasih dosen ku bingkisan sebagai ucapan terima kasih ku karena sudah mau bantu ka, bimbing ka untuk selesaikan skripsi ku. Tidak enak”.³⁹

Pemberian hadiah juga bukan hanya sebagai bentuk terima kasih saja. Tetapi juga dimaknai sebagai apresiasi menghargai waktu, ilmu dan dukungan yang telah diberikan dosen pembimbing dan penguji. Bentuk apresiasi tersebut berupa hidangan dan minuman yang telah disediakan untuk kebersamaan di meja ujian. Sebagai upaya untuk membangun suasana santai tanpa ketegangan dan juga sebagai upaya penyegaran diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber pada saat wawancara, bahwasanya:

³⁸ Fika Lestari, Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Palopo, Wawancara oleh Narasumber, Palopo 8 Juli 2025.

³⁹ Ratna, Sosiologi Agama UIN Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 23 Juli 2025.

“Kalau saya pribadi selaku mahasiswa yang sudah merasakan ujian tutup dan menerima bingkisan berupa hidangan saat ujian tutup, menurutku sangat luar biasa karena di tengah-tengah kepanikannya kami selaku mahasiswa yang ingin melakukan ujian tutup. Sering kali lupa yang namanya sarapan atau makan. Jadi, dengan adanya bingkisan berupa hidangan dan minuman yang telah disediakan pihak fakultas (khususnya fakultas sains), mahasiswa tetap bisa sarapan atau makan sebagai pengganti perut. Sedangkan, kalau di dosen penguji/pembimbing yang pastinya perlu banyak memberikan kritik dan saran pada saat peserta sidang. Sehingga dengan adanya hidangan dan minuman yang disediakan bisa membantu bapak/ibu dosen dan penguji ketika merasa haus atau lapar. Dan bisa mencairkan sedikit ketegangan.”⁴⁰

Selain itu, memberi hadiah kepada dosen terkait dapat menjadi amal jariyah bagi mahasiswa yang memberi. Apabila hadiah yang diberikan dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Namun pemberian ini tetap harus didasari oleh keikhlasan hati untuk memberi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber saat wawancara bahwasanya:

“Pribadi ku tulus memberikan sebagai ucapan terima kasih. Semoga yang ku kasihka untuk dosenku berguna dan kalau na pake shalat kan dapat ka juga pahalanya”.⁴¹

Pernyataan ini sesuai dengan ajaran agama untuk saling memberi dan menjaga tali silaturahmi. Asalkan pemberian dilakukan dengan cara yang baik dan tanpa ada kepentingan yang terselubung.

4. Interpretasi dan Respon Penerima Hadiah

Setiap pemberian bisa menghantarkan pesan yang berbeda kepada penerimanya. Termasuk pemberian yang di tujukan oleh mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo kepada dosen terkait yakni dosen penguji, pembimbing dan ketua sidang. Pemberian mahasiswa bisa dimaknai berbeda oleh

⁴⁰ Ayu Amalia, Mahasiswa Teknik Informatika UNCP Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 16 Juni 2025.

⁴¹ Sri Lestari, Alumni Mahasiswa Manajemen UNANDA Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 9 Juli 2025

tiap dosen seperti upaya gratifikasi, bentuk apresiasi maupun hal yang biasa. Pemberian dianggap sebagai upaya gratifikasi apabila hadiah yang diberikan memiliki potensi tujuan terselubung atau harapan akan adanya balasan kembali. Namun di sisi lain pemberian ini bisa juga di apresiasi untuk menghargai usaha mahasiswa memberi bingkisan kepada dosennya. Dan bisa saja pemberian mahasiswa juga dianggap hal yang biasa saja dan tidak berdampak apapun kepada dosen sebagai pihak penerima. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang dosen saat wawancara, bahwasanya:

“Yah kalau saya sih sebenarnya biasa saja. Toh saya tidak minta. Kalau kamu paksa ambil yah sudah saya bawa pulang saja ke rumah biar dimakan anak saya. Tapi itu tidak akan mempengaruhi nilai atau apapun itu karena menurut saya pemberian begitu kalau dilakukan saat masih berstatus mahasiswa memang gratifikasi dan itu bisa bikin kita tidak enak hati mau menolak dan ujungnya yah bisa saja ada perbedaan sikap atau penilaian ke mahasiswa. Tapi yah mau di apa banyak mahasiswa suka paksakan pemberinnya dengan dalih sudah usaha siapkan semuanya”.⁴²

Pemberian hadiah berupa bingkisan barang maupun hidangan oleh mahasiswa maupun pihak kampus tentu mendapat pemaknaan beragam dari pihak penerima yakni dosen pembimbing, penguji dan ketua sidang. Bukan hanya dianggap hal yang biasa saja tetapi sebagai bentuk gratifikasi yang dapat mempengaruhi penilaian dosen terhadap mahasiswa. Sebagaimana yang pernah di ungkapkan oleh salah satu dosen di Perguruan Tinggi di Kota Palopo yang tidak ingin disebutkan identitasnya:

“Hubungan antara dosen dan mahasiswa itu harus profesional. Kalian mahasiswa kuliah punya hak untuk dapat pendidikan yang layak, fasilitas dan juga masuk di dalamnya bimbingan akademik. Dan bapak ibu dosen nya kalian itu wajib memberikan semua hak kalian. Jadi, kalau kalian bilang kasih makan dosen itu sebagai ucapan terima kasih saya masuk ke

⁴² Wawancara Dengan Seorang Dosen Inisial B, Oleh Penulis, Palopo 16 September 2025

dalam orang yang menolak itu. Gratifikasi itu. Karena logikanya saja, masa kalian mahasiswa (masih bergantung dengan orang tua) mau kasih makan pegawai!?. Jangan sampai budaya kampus yang seperti ini dianggap wajib dan jadi beban buat mahasiswa dan orang tua kalian di kampung. Mengingat ekonomi orang tua masing-masing mahasiswa itu berbeda.”⁴³

Hal ini sejalan dengan aturan dalam perundang-undangan UU No. 20 Tahun 2021 jo. UU No. 31 Tahun 1999 bahwa pemberian hadiah kepada dosen dapat di anggap sebagai gratifikasi, yaitu pemberian dalam bentuk apapun kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara yang berhubungan dengan jabatan dan bertentangan dengan kewajiban atau tugasnya.⁴⁴ Dan di perkuat dengan surat edaran dari Rektor Universitas Islam Negeri Palopo Nomor 2707 Tahun 2025 Tentang Larangan Memberi Hadiah (Tanda Terima Kasih) Kepada Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Islam Negeri Palopo.⁴⁵ Hal ini juga dikatakan oleh salah satu narasumber bahwasanya:

“Begitu memang seharusnya dek. Bahkan ada itu surat edarannya dekan anjuran untuk tidak memberikan *gift* ke penguji”.⁴⁶

Memberi bingkisan kepada dosen pembimbing dan penguji adalah tindakan sederhana namun penuh makna. Namun setiap bingkisan yang diberikan akan menghantarkan pesan tersendiri bagi dosen penerima. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu dosen terkait sebagai narasumber bahwasanya:

“Kalau saya dek ku terima saja. Kasihan kodong sudah *effort* mi siapkan hadiah nya baru ditolak. Dan kalau saya di kasih hadiah sama mahasiswa ku bagi juga ke dosen lain kalau bisa di bagi kayak makanan atau jajanan

⁴³ Wawancara Dengan Seorang Dosen Inisial R, Oleh Penulis, Palopo 19 Juni 2025.

⁴⁴ Universitas Muhammadiyah Metro. *Kemenristekdikti Keluarkan Larangan Menerima Hadiah*. t.t. Diakses 14 Juli 2025. <https://ummetro.ac.id>.

⁴⁵ Universitas Islam Negeri Palopo, *Larangan Memberi Hadiah*, Palopo, 27 Agustus 2025.

⁴⁶ Andi Asraf, Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 4 Juli 2025.

toh. Yang kita hargai itu usahanya bukan nilai barang atau apa yang na kasih ki. Mau kecil mau besar ka samaji kalau saya. Sama-sama sudah berusaha”.⁴⁷

Namun kenyataan di lapangan ada banyak dosen yang cenderung menolak karena sadar akan kewajiban walau ada juga yang menerima hadiah tersebut karena unsur paksaan bahkan rasa tidak enak dan belas kasih untuk menolak. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang narasumber bahwasanya:

“Ada suatu ketika mahasiswa datang menangis-nangis di ruangan saya karena saya menolak untuk mengambil pemberiannya. Dia bilang kalau ini dia siapkan dari hasil menabung dia selama beberapa bulan dan saya tolak begitu saja. Dia merasa sangat sedih dan kecewa karena merasa usahanya tidak di hargai. Jadi karena saya kasihan yah sudah saya ambil saja.”⁴⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua pemberian mahasiswa adalah upaya gratifikasi. Semua tergantung pihak penerima bagaimana menyikapi pemberian mahasiswa tersebut. Walaupun bingkisan yang diberikan kepada dosen pembimbing dan penguji murni tulus ikhlas dari mahasiswa sebagai bentuk ungkapan terima kasih tanpa ada paksaan untuk harus memberi. Sebagaimana yang di sampaikan oleh narasumber lainnya bahwasanya:

“Iya na makan ji dosen kue dengan buah yang ku siapkan. Bahkan na bagi-bagi juga dosen penguji ku ke dosen yang lain. Dan ada juga yang na bawa pulang. Alhamdulillah senang dosen dengan apa yang ku kasihkan. Na kasih ka juga ucapan terima kasih dan ucapan selamat. Insya Allah ikhlas ka juga siapkan semua itu”.⁴⁹

Bingkisan yang diberikan masing-masing mahasiswa saat ujian sangat bervariasi. Tergantung dengan inisiatif dan kesadaran mahasiswa yang bersangkutan tanpa adanya maksud dan tujuan lain.

⁴⁷ Wawancara Dengan Seorang Dosen Inisial FR, Palopo, 22 Juni 2025.

⁴⁸ Wawancara Dengan Seorang Dosen Inisial FI, Palopo, 7 September 2025.

⁴⁹ Sri Lestari, Mahasiswa Manajemen UNANDA Palopo, Wawancara oleh Penulis, Palopo, 9 Juli 2025.

B. Pembahasan

1. Hadiah dalam Teori *The Gift* Perspektif Marcell Mauss

Menurut Marcel Mauss, pemberian hadiah bukanlah tindakan semata-mata sukarela, melainkan melibatkan tiga kewajiban utama: memberi, menerima, dan membalas. Dalam konteks ini, hadiah memiliki kekuatan magis yang mendorong terjadinya siklus pertukaran.⁵⁰

Mauss (1992) juga menyatakan bahwa kebiasaan bertukar hadiah merupakan proses sosial yang dinamis yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, sebagai suatu sistem yang komprehensif. Proses dinamis ini diwujudkan melalui sifat saling memberi oleh mahasiswa khususnya mahasiswa akhir studi kepada dosen pembimbing dan penguji. Yang secara tidak langsung menuntut dosen penerima untuk memberi imbalan pemberian tersebut. Hal ini mencerminkan adanya persaingan relasi dan kehormatan dari pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga pertukaran ini tidak pernah berakhir dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Berikut proses timbal balik dari fenomena pemberian mahasiswa kepada dosennya:

a. Penerapan Kewajiban Memberi (*Obligation to Give*)

Dalam masyarakat tradisional, terdapat tekanan sosial untuk memberi hadiah, bukan hanya karena keinginan pribadi, tetapi juga karena norma dan harapan sosial.⁵¹ Pada kehidupan sosial ini ada pertunjukkan drama dengan

⁵⁰ Yunxiang Yan. "Gift." Dalam *The Open Encyclopedia of Anthropology*. Universitas California, Los Angeles, 7 Juli 2020. <https://www-anthroencylopedia-com.translate.goog>.

⁵¹ Yunxiang Yan. "The Gift." Dalam *The Open Encyclopedia of Anthropology*. Universitas California, Los Angeles, 7 Juli 2020. <https://www-anthroencylopedia-com.translate.goog>.

strategi menciptakan citra yang menarik bagi publik yaitu bagaimana mengemas pesan-pesan secara efektif untuk menciptakan citra yang meyakinkan. Di mana identitas asli dan citra yang dibangun sulit untuk dibedakan.⁵² Citra ini dibangun karena adanya suatu harapan yang ingin dituju.

Praktik pemberian hadiah yang dilakoni dalam lingkungan kampus, utamanya oleh mahasiswa akhir Perguruan Tinggi di Kota Palopo memiliki beragam alasan dibaliknya. Di mana mahasiswa merasa berkewajiban memberi sebagai bentuk pengakuan, rasa hormat, atau untuk membangun hubungan baik. Pemberian hadiah ini bukanlah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa akhir. Melainkan suatu upaya mahasiswa untuk mengapresiasi dan berterima kasih atas jasa dosen pembimbing dan penguji yang telah memberi bimbingan, saran serta masukannya kepada mahasiswa akhir.

Praktik pemberian ini dilakukan bukan hanya karena inisiatif mahasiswa tapi karena timbulnya rasa sungkan yang menuntut mahasiswa untuk wajib memberi. Meskipun tidak ada kewajiban formal untuk memberikan hadiah. Namun, jika ada keinginan untuk melakukannya, sebaiknya dilakukan dengan niat tulus dan diberikan dengan cara yang baik juga. Pemberian hadiah tanpa menuntut balasan disebut amal atau derma.⁵³ Menurut Mauss setiap pemberian meskipun tampak sukarela pada dasarnya melibatkan sistem timbal balik atau *resiprositas*. Karena adanya “roh” atau kekuatan magis yang mendorong pertukaran lebih

⁵² Sabaruddin dkk. “*Mamahami Teori Dramaturgi Sebagai Kunci Memilih Pemimpin Ideal.*” 2024, t.t., 38–49. Diakses Pada Tanggal 16 September 2025. <https://ejurnal.iainpare.ac.id>

⁵³ Marcell Mauss, “*Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno (The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies)*”. Jakarta, Terjemahan Parsudi Suparlan, Yayasan Obor Indonesia, 1992.

lanjut. Roh yang di maksudkan adalah keimanan sebagai bagian dari kekuatan magis yang melibatkan pihak ketiga (Ilahi) dalam menuntut balasan atas apa yang telah diberikan.

b. Penerapan Kewajiban Menerima (*Obligation to Receive*)

Perbedaan sikap dalam menyikapi penerimaan hadiah ini tentu ada. Ada dosen yang menerima bingkisan tersebut sebagai bentuk menghargai apa yang telah di upayakan oleh mahasiswanya dan ada juga yang menerima karena belas kasih semata. Seperti yang di ungkapkan Mauss bahwa menerima hadiah adalah bagian dari norma sosial. Dan penolakan atas hadiah yang diberikan dapat dianggap sebagai perilaku tidak sopan dan dapat menyinggung si pemberi.

Meskipun begitu, tidak semua dosen mau menerima hadiah yang diberikan oleh mahasiswanya. Ada juga yang menolak dengan alasan profesionalisme dan adanya upaya gratifikasi. Mahasiswa berhak mendapat hak nya sebagai peserta didik dan dosen menjalankan kewajiban nya untuk mendidik dan membimbing mahasiswanya. Sehingga pemberian bingkisan mahasiswa dikatakan upaya gratifikasi karena dapat mempengaruhi penilaian atau perbedaan sikap kepada mahasiswa.

c. Penerapan Kewajiban Membalas (*Obligation to Reciprocate*)

Kewajiban membalas hadiah yang diberikan adalah inti dari teori *The Gift* dari Marcell Mauss. Membalas hadiah bukan hanya tentang mengembalikan dengan barang yang sama, tetapi juga tentang bagaimana menjaga keseimbangan dan *resiprositas* dalam suatu hubungan. Balasan yang diberikan bisa berupa hadiah lain, jasa atau bentuk lain dari timbal balik yang sesuai.

Dalam praktik pemberian bingkisan yang terjadi di lingkungan kampus antara mahasiswa dan dosen selalu ada balasan kembali yang di dapatkan oleh mahasiswa. Walaupun bukan dalam bentuk materi dan nilai yang setara. Tapi, pengakuan, pujian selamat dan ucapan terima kasih kembali yang menjadi bentuk lain dari kewajiban membalas hadiah yang diberikan. Hal ini, bukan hanya diberikan oleh dosen yang menerima hadiah tapi juga dosen yang menolak hadiah tersebut. Ucapan terima kasih dan pujian selamat rasanya sudah sangat cukup menciptakan *euforia* untuk mengapresiasi dan menghargai usaha yang telah dilakukan oleh mahasiswa pasca sidang/ujian.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Marcell Mauss dalam karyanya bahwa tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Karena setiap pemberian akan selalu diikuti dengan keinginan dan harapan mendapat balasan kembali. Meskipun, harapan tersebut tidak disampaikan secara langsung. Akan tetapi, selalu ada kekuatan magis atau kepercayaan atas hadiah yang diberikan. Yang dipercaya akan kembali kepada si pemberi dalam bentuk lain.

2. Hadiah Sebagai Fakta Sosial Total

Mauss mengatakan bahwa dalam masyarakat kuno, ada dinamika pemberian yang ia sebut sebagai pemberian secara menyeluruh (total prestation).⁵⁴ Karena tidak hanya melibatkan aspek ekonomi tetapi juga melibatkan aspek hukum, agama, moralitas, estetika, dan sosial secara bersamaan. Yang

⁵⁴ Marcell Mauss, "*Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno (The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies)*". Jakarta, Terjemahan Parsudi Suparlan, Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal 20

menciptakan ikatan sosial melalui tiga kewajiban fundamental yaitu kewajiban memberi, kewajiban menerima dan kewajiban membalas kembali.

Atas dasar ini pula pemberian hadiah membentuk relasi sosial yang bersifat *reciprocal* (balas-membalas). Karena pemberian hadiah/bingkisan berfungsi sebagai simbol apresiasi, terima kasih dan balas budi yang menciptakan kewajiban sosial pada penerima untuk membalas pemberian tersebut baik berupa jasa, barang, atau tindakan lainnya sehingga tetap terjadi keseimbangan. Yang mana hadiah yang diterima dosen penguji dan pembimbing juga akan dibalas kembali dengan ucapan dan pujian atas gelar dan hadiah yang didapatkan. Dengan demikian, pemberian dan penerimaan terjadi dengan gaya yang sangat personal. Dan bisa menguatkan relasi antara dosen dan mahasiswanya.

Pemberian hadiah mampu menciptakan dan memelihara hubungan sosial melalui kewajiban memberi, menerima dan membalas. Bersifat mengikat dan memiliki konsekuensi hukum karena melibatkan hak dan kewajiban. Mahasiswa merasa wajib menghargai dedikasi dan jasa dosennya. Kemudian hak dosen untuk menerima hadiah yang telah diberikan tanpa melihat jumlah dan nilai dari hadiah yang diberikan. Namun yang sesungguhnya adalah sudah menjadi hak mahasiswa untuk mendapat pendidikan dan bimbingan dan sudah menjadi kewajiban dari dosen selaku tenaga didik memberi ilmu dan membimbing mahasiswanya.

Praktik pemberian bingkisan ini juga melibatkan aspek sosial secara bersamaan karena adanya tuntutan moral. Pemberian bingkisan oleh mahasiswa adalah bentuk dari penghormatan dan terima kasih atas jasa yang telah diberikan dosen pembimbing, dosen penguji dan penguji sidang. Penolakan terhadap hadiah

yang diberikan dapat dianggap sebagai sikap penghinaan dan dapat menyinggung perasaan mahasiswa. Serta nilai estetika yakni bagaimana kreativitas bingkisan itu diberikan oleh mahasiswa secara baik dan dikemas secara rapi.

Secara finansial mahasiswa memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda. Sehingga bingkisan yang diberikan oleh mahasiswa juga berbeda. Tergantung dengan kemampuan mahasiswa tanpa ada paksaan harus memberi barang dengan nilai tinggi. Karena setiap bingkisan yang diterima juga dianggap sama saja bahkan biasa saja oleh dosen penerima. Tidak ada perbedaan sikap dan nilai yang diberikan berdasarkan isi bingkisan mahasiswa.

Menurut Mauss ada “hau” atau roh dalam setiap pemberian hadiah oleh mahasiswa. Yaitu, semangat pemberian yang mendiami setiap hadiah yang mampu menghubungkan mahasiswa dan dosen sebagai pemberi dan penerima. Yang menunjukkan bahwa pemberian hadiah bukan hanya tentang materi dan apresiasi, tetapi juga tentang hubungan yang diciptakan melalui tiga tahap kewajiban seperti yang di ungkapkan oleh Marcell Mauss sebelumnya.

Aspek agama dalam praktik pemberian bingkisan oleh mahasiswa akhir kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan ketua sidang mencakup objektivitas dan integritas sebagai bentuk pengamalan nilai agama yaitu kejujuran dan tanggung jawab. Dosen sebagai penerima bingkisan tetap profesional menyikapi dan menilai mahasiswa sesuai dengan kemampuan akademik mahasiswa. Mahasiswa percaya bahwa apa yang diberikan pasti akan kembali dalam bentuk lain seperti pahala kebaikan yang akan mengalir sebagai amal jariyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberian bingkisan di kalangan mahasiswa akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo adalah budaya kampus yang masih di langgengkan mahasiswa dari waktu ke waktu. Pemberian bingkisan yang dilakukan oleh mahasiswa ini di tujukan kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan ketua sidang. Sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terima kasih yang murni diberi berdasarkan tindakan sukarela atau ikhlas tanpa pamrih. Yang oleh Mauss disebut sebagai amal dharma (*charity*). Praktik pemberian bingkisan oleh mahasiswa akhir ini bukan hanya sekedar tindakan sukarela. Akan tetapi, sebuah sistem kompleks yang melibatkan tuntutan kewajiban timbal balik dan ikatan sosial yang kuat antara dosen dan mahasiswanya.

Pemberian bingkisan yang dilakukan oleh mahasiswa ini bukan hanya tentang memberikan material berupa barang dan hidangan. Tetapi, juga terkait dengan kewajiban memberikan dan menciptakan hubungan timbal balik. Walaupun, pada kenyataannya pemberian hadiah kepada dosen penguji, pembimbing dan ketua sidang tidak serta merta mendapat penerimaan yang baik. Ada dosen yang menolak dan menganggap bingkisan dari mahasiswa sebagai bentuk gratifikasi. Namun, apresiasi dalam bentuk ucapan selamat dari dosen sudah sangat cukup untuk bisa menjaga hubungan baik antara dosen dan mahasiswa. Karena profesionalisme dalam belajar-mengajar adalah bagian dari pemberian hak dan penunaian kewajiban antara dosen dan mahasiswa.

Selain itu, penerimaan bingkisan akan menciptakan tuntutan wajib membalas. Baik dengan material serupa maupun verbal dalam bentuk ucapan terima kasih dan apresiasi. Praktik ini yang kemudian menciptakan siklus pemberian dan penerimaan yang berkelanjutan. Sebagaimana yang disebutkan Mauss dalam karyanya yakni ada tiga kewajiban utama seputar pemberian hadiah, yaitu kewajiban memberi hadiah, kewajiban menerima hadiah dan kewajiban membalas atas hadiah yang diberikan. Mahasiswa merasa dirinya wajib memberi hadiah kepada dosen penguji, pembimbing dan ketua sidang nya sebagai bentuk dari ucapan terimakasih, kemudian kewajiban dosen menerima bingkisan yang diberikan oleh mahasiswa sebagai penghargaan atas upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa, dan menciptakan kewajiban untuk membalas sebagai bentuk balas budi atau menghargai hadiah yang diberikan meski dalam bentuk lain.

Bingkisan ini yang kemudian memperkuat jalinan silaturahmi antara dosen dan mahasiswa. karena di percaya bahwa dalam hadiah yang diberikan ada kebaikan yang bermanfaat bagi dosen dan turut mengalir kebaikan nya pada pemberi yakni mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini, kemudian yang membentuk lagi sistem pemberian secara menyeluruh (*total prestation*). Yakni, pemberian bingkisan juga melibatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai bentuk kebaikan dan keikhlasan, hadiah melibatkan aspek hukum karena ada hak dan kewajiban antara dosen dan mahasiswa yang masing-masing harus menjalankannya sesuai dengan aturan yang ada, juga pemberian hadiah yang melibatkan aspek moral dalam hal apresiasi dan terima kasih atas hadiah yang diberikan.

B. Saran

1. Saran Teoretis

- a. Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan kajian ini. Misalnya, antar perguruan tinggi, studi longitudinal dan fokus pada jenis hadiah tertentu.
- b. Saran untuk pengembangan teori Marcell Mauss dalam konteks yang lebih luas.

2. Saran Praktis

- a. Kepada civitas akademika: pentingnya pemahaman terhadap makna hadiah untuk menghindari misinterpretasi atau konflik etika.
- b. Kepada perguruan tinggi: pertimbangan untuk merumuskan pedoman atau kebijakan yang lebih jelas terkait gratifikasi atau pemberian apresiasi. Dengan tetap mempertimbangkan nuansa budaya dan sosial.
- c. Kepada mahasiswa: kesadaran akan motivasi dan implikasi dibalik pemberian hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqir M Sholeh, (2021) *Hukum Menerima Pemberian*, Dalam Artikel NU <https://jombang.nu.or.id/fiqih/hukum-menerima-pemberian-dari-non-muslim-4qFKO> diakses pada 21 februari 2024.
- Aniyatussaidah, h.k marjo. *mengelola batas dalam konseling: standar menerima hadiah*. t.t., 147.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- DJPb Kemenkeu *Pengertian Gratifikasi, Kategori Gratifikasi, Metode Mengidentifikasi Gratifikasi dan mekanisme pelaporan gratifikasi*, Manokwari, 2022, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/artikel/2979-pengertian-gratifikasi,-kategori-gratifikasi,-metode-mengidentifikasi-gratifikasi,-dan-mekanisme-pelaporan-gratifikasi.html>, diakses pada 2 Februari 2024
- Fikri Hamdani, (2019) “*Konsep hadiah dalam surat An-Naml ayat 35-36 (suatu kajian tafsir Tahlili)*”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fiska, *Teori Pertukaran Sosial:Definisi, Prinsip, dan Ciri-cirinya*, 2021 Dalam Gramedia Blog <https://www.gramedia.com/literasi/teori-pertukaran-sosial/> diakses pada 23 Mei 2024
- Gono Sutrisn dkk, (2022) “*Fenomena Gratifikasi Dalam Konteks Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada STIE Bisma Lepisi)*”,Banten.
- Hidayah, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, 2024, Jurnal Ruang Guru <https://www.ruangguru.com/blog/manusia-sebagai-makhluk-sosial#:~:text=hal%20ini%20sesuai%20dengan%20pernyataan,dan%20interaksi%20dengan%20masyarakat%20lainnya>, diakses pada 2 Februari 2024
- Homans, *Elementery Forms Of Social Behavior*, 1974
- IAIN PALOPO. *Profil UIN Palopo-Kemahasiswaan dan Kerjasama*. t.t. Diakses 5 Juli 2025. <https://makerz.iainpalo.ac.id>.
- KBBI Aplikasi
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. *Universitas Cokroaminoto Palopo*. t.t. Diakses 3 Juli 2025. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. *Universitas Cokroaminoto Palopo*. t.t. Diakses 3 Juli 2025. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>.
- Kuswarno, Engkus. (2008) *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* Bandung: Widya Padjajaran.

Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, 1925

Marcell Mauss. (1992) “Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno (*The Gift, Forms and Functions Exchange in Archaic Societies*)”. Jakarta, Terjemahan Parsudi Suparlan, Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal 20

Mauss, Marcell. (1925), *The Gift*. Chicago: Hau Books dan Jane.I. Guyer

Portal Resmi Pemerintah Kota Palopo. *Sejarah*. t.t. Diakses 5 Juli 2025. <https://palopokota.go.id>.

Pupu Saiful Rahmat, (2009) “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Penelitian Kualitatif, Jurnal Equilibrium* 5, no.9.

Setiabudi, “*Pendidikan Tinggi*” dalam jurnal Quipper.

Sinrayanti Ewanan & Masnawati.(2024) “Tren Pemberian Buket Hadiah Mahasiswa Pada Momen Spesial Akademik” 4, 61.

Sinrayanti Ewanan, Masnawati. *Tren Pemberian Buket Hadiah Mahasiswa Pada Momen Spesial Akademik*. 4 (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabetha. 2013.

Universitas Andi Djemma. *Universitas Andi Djemma*. t.t. Diakses 4 Juli 2025. <https://unanda.ac.id>.

Universitas Muhammadiyah Metro. *Kemenristekdikti Keluarkan Larangan Menerima Hadiah*. t.t. Diakses 14 Juli 2025. <https://ummetro.ac.id>.

Website Provinsi Sulawesi-Selatan. *Kota Palopo*. t.t. Diakses 6 Juli 2025. <https://sulselprov.go.id>.

Yunus, Alfurqan, dan Ahmad Taufik Hidayat. *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter*. No.1, vol. 25 (Juni 2021). <http://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/tabuah>.

Yunxiang Yan. “The Gift.” Dalam *The Open Encyclopedia of Anthropology*. Universitas California, Los Angels, 7 Juli 2020. <https://www-anthroencylopedia-com.translate.goog>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa hadiah/bingkisan yang anda berikan ketika ujian atau seminar?
2. Kapan anda memberikan hadiah/bingkisan tersebut?
3. Apakah pemberian hadiah/bingkisan itu adalah kewajiban? Bila tidak sebutkan alasan atau motivasi anda memberi hadiah/bingkisan tersebut!
4. Kepada siapa hadiah/bingkisan tersebut anda tujukan?
5. Bagaimana respon yang anda dapatkan dari pemberian bingkisa/hadiah tersebut?
6. Dimana anda memberikan bingkisan/hadiah tersebut?
7. Apa feedback yang anda dapatkan dari memberi bingkisan/hadiah tersebut?
8. Apa ada harapan yang anda inginkan dari memberi bingkisan/hadiah tersebut?

Lampiran II:

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Bakau Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo 91914
Email: fuad@iainpalopo.ac.id website : fuad-iainpalopo.ac.id

Nomor : 796/In.19/FUAD/TL.00/06/2025 Palopo, 5 Juni 2025
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Palopo

Di-
Kota Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama : Rika Nur Ainun
NIM : 2001020014
Program Studi : Sosiologi Agama
Semester : 10 (sepuluh)
Tahun Akademik : 2024/2025

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, **Hadih Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo dalam Teori "The Gift" Perspektif Marcell Mauss.**

Demikian surat permohonan izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan.
Dr. Abdain, S.Ag., M.H.
NIP. 19710512 199903 1 002

Lampiran III:

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk Bingkisan Mahasiswa Akhir





2. Wawancara Bersama Narasumber Penerima Bingkisan



3. Observasi Dan Wawancara Kepada Narasumber Pemberi Bingkisan



Lampiran IV:

RIWAYAT HIDUP



Rika Nur Ainun lahir di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu pada tanggal 29 Desember 2002. Peneliti merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah atas nama Mustiono dan ibu bernama Megawati Gobel. Saat ini, peneliti bertempat tinggal di Desa Setiarejo,

Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Peneliti menempuh pendidikan formal mulai dari pendidikan tingkat dasar di SDN 107 Setiarejo dan ditamatkan pada tahun 2014. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Lamasi hingga tamat pada tahun 2017. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Balebo, Luwu Utara hingga tahun 2020. Selanjutnya, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama. Selama berstatus sebagai mahasiswa, peneliti bukan hanya aktif di bangku kelas, tetapi peneliti juga aktif di berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus sebagai wadah untuk mengembangkan diri. Adapun organisasi tersebut yaitu HMPS Sosiologi Agama, PD Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Luwu Utara, , PD Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Luwu, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kota Palopo dan Komunitas Teman Baca.

Contact Person Peneliti:

IG: rikanurainuun

Email: rikanurainun29@gmail.com